BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia memiliki potensi ekonomi yang tinggi sehingga memungkinkan mengalami perkembangan ekonomi yang pesat. Salah satu potensi ekonomi tersebut yaitu terdapat pada aspek industri manufaktur, karena Indonesia memiliki kontribusi terbesar se-ASEAN dengan nilai capaian 20,27% pada perekonomian skala nasional. Perkembangan industri manufaktur di Indonesia saat ini mampu menggeser peran *commodity based* menjadi *manufacture based*. Pemerintah berupaya untuk melakukan transformasi perekonomian agar lebih fokus pada proses perkembangan industri non migas. Industri manufaktur dinilai lebih produktif dan bisa memberikan efek berantai secara luas sehingga mampu meningkatkan nilai tambah bahan baku, memperbanyak tenaga kerja, menghasilkan sumber devisa terbesar, serta penyumbang pajak dan bea cukai terbesar (www.investindonesia.go.id).

Berdasarkan data dari Kementerian Perindustrian mencatat beberapa sektor yang memiliki persentase kinerja di atas Produk Domestik Bruto (PDB) secara nasional, diantaranya industri logam dasar sebesar 9,94%, industri tekstil dan pakaian jadi sebesar 7,53%, serta industri alat angkutan sebesar 6,33%. Hal ini pun dipengaruhi oleh daya beli masyarakat terhadap berbagai jenis produk yang semakin meningkat, sehingga proses produksi pun akan meningkat sesuai dengan permintaan (www.investindonesia.go.id).

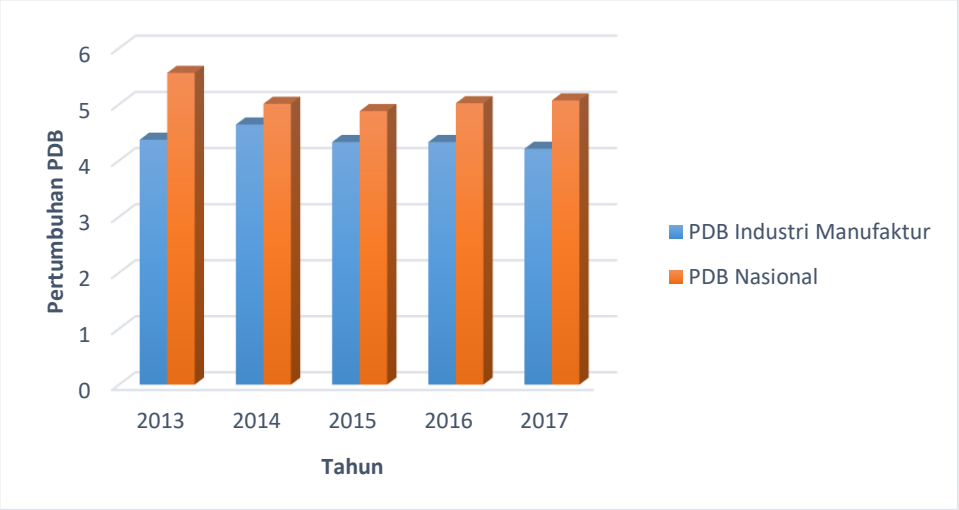

Sumber: BPS (data diolah)

Gambar 1.1.

Pertumbuhan PDB Industri Manufaktur dan PDB Nasional 2013-2017

Berdasarkan Gambar 1.1 dapat diketahui perbandingan antara pertumbuhan PDB industri manufaktur dengan PDB nasional. Pada tahun 2013-2017 sektor industri manufaktur mengalami pertumbuhan PDB sebesar lebih dari 4 persen sedangkan pertumbuhan PDB nasional tumbuh pada kisaran 5 persen. Pertumbuhan tertinggi PDB industri manufaktur dalam 5 tahun terkahir terjadi pada tahun 2014 yaitu sebesar 4,64% sedangkan pertumbuhan tertinggi PDB nasional terjadi pada tahun 2013 dengan nilai pertumbuhan mencapai 5,56%. Pada tahun 2016 hingga tahun 2017 pertumbuhan PDB industri manufaktur mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 4,33% dan 4,21%. Pertumbuhan PDB nasional mengalami perlambatan di tahun 2014 dan 2015 yaitu masing masing sebesar 5,01% dan 4,88%, namun pada tahun 2017 pertumbuhan PDB nasional mengalami kenaikan sebesar 5,07%.

Semakin berkembangnya industri manufaktur diikuti dengan berkembang perkembangan kemajuan teknologi dan informasi di Indonesia membuat setiap perusahaan yang ada bersaing untuk dapat memajukan perusahaannya. Dengan kemajuan teknologi dan informasi ini pula para pelaku usaha memanfaatkan peluang dengan melakukan penawaran dan perdagangan di pasar modal. Pasar modal adalah salah satu alternatif yang dapat dimanfaatkan perusahaan untuk memenuhi kebutuhan dananya (Labibah, 2015).

Terdapatnya pasar modal yang sudah maju dan efisien diharapkan mampu meningkatkan aktivitas perekonomian karena pasar modal merupakan alternatif pendanaan jangka panjang bagi perusahaan, sehingga perusahaan dapat beroperasi dengan skala yang lebih besar. Dalam aktivitasnya, perusahaan-perusahaan tidak terlepas dari interaksinya dengan berbagai sekelilingnya seperti pasar modal atau Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Indonesia sebagai suatu mata rantai perilaku ekonomi. Untuk melihat perkembangan pasar modal Indonesia, salah satu indikator yang sering digunakan adalah IHSG (Hazmi, 2015).

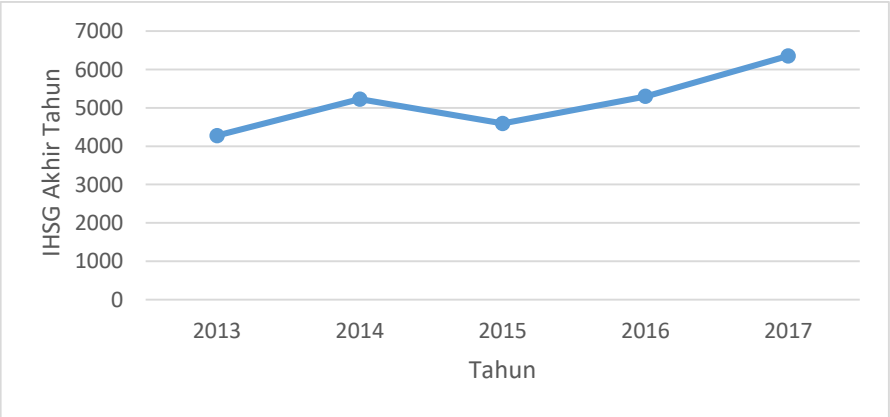

Sumber: Bursa Efek Indonesia (data diolah)

Gambar 1.2.

Perkembangan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) 2013-2017

Berdasarkan Gambar 1.2. perkembangan IHSG selama 5 tahun mengalami kenaikan tertinggi yaitu mencapai 6.355,65 pada tahun 2017. Menurut Analis Binaartha Sekuritas, M Nafan Aji Gusta Utama dalam Julianto (2017) mengatakan, penguatan IHSG pada akhir tahun 2017 ini disebabkan oleh berbagai faktor, utamanya aksi *window dressing*. Dengan adanya aktivitas *window dressing* atau mempercantik laporan keuangan yang dilakukan oleh emiten atau perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) memberikan dampak pada harga saham yang ikut terdongkrak, dan berkontribusi terhadap laju positif IHSG. Selain itu, secara umum, penguatan IHSG di level positif menggambarkan bahwa fundamental makro ekonomi dalam negeri masih cenderung stabil (Julianto, 2017). Sedangkan dalam 5 tahun terakhir IHSG mengalami penurunan terendah mencapai 4.274,18 pada tahun 2013, IHSG pada tahun 2014 dan 2015 masing masing sebesar 5.226,95 dan 4.593,01 serta IHSG pada tahun 2016 mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 5.296,71.

Dalam perkembangan naik dan turunya IHSG, faktor fundamental perusahaan adalah faktor utama penyebab harga saham naik atau turun yang harus selalu dicermati dalam berinvestasi saham. Saham dari perusahaan yang memiliki fundamental baik akan menyebabkan tren harganya naik. Sedangkan saham yang memiliki fundamentalnya buruk akan menyebabkan tren harga sahamnya turun. *Return* saham adalah hasil keuntungan atau kerugian yang diperoleh dari suatu investasi saham. *Return* saham bisa positif bisa juga negatif, jika positif berarti mendapatkan keuntungan atau mendapat *capital gain*, sedangkan jika negatif berarti rugi atau *capital loss* (Wasih *et al*, 2018).

Berikut ini adalah rata-rata *return* saham,*Current Ratio*, dan *Debt to Equity Ratio* perusahaan manufaktur tahun 2013-2017:

Tabel 1.1

Rata-rata *return* saham, CR dan DER pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2013-2017

Variabel	Tahun				
	2013	2014	2015	2016	2017
Return Saham	5.36	8.44	17.32	12.72	4.60
Likuiditas (CR)	13.57	11.42	14.42	13.17	13.01
Solvabilitas (DER)	0.03	0.56	0.57	0.66	0.77

Sumber: Bursa Efek Indonesia (data diolah)

Berdasarkan Tabel 1.1 rata-rata *return* saham dan solvabilitas pada tahun 2014 mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya yaitu dengan nilai 8,44% dan 0.56% sedangkan likuiditas mengalami penurunan di tahun tersebut yaitu 11,42%. Rata-rata *return* saham, dan likuiditas sama sama mengalami kenaikan tertinggi dalam 5 tahun terkahir dengan nilai *retun* 17,32%, dan nilai likuiditas 14,42%. Tahun 2016 rata-rata *return* saham dan likuiditas sama-sama mengalami penurunan yaitu dengan nilai 12,72% dan 13,17% sedangkan solvabilitas mengalami kenaikan dengan nilai 0,66%.

Dalam pasar modal, tidak semua saham dari perusahaan yang memiliki kinerja perusahaan dan profil yang baik akan memberikan *return* yang baik pada investor sehingga diperlukan analisis yang lebih mendalam mengenai perusahaan tersebut. Sebuah perusahaan mungkin saja mengalami yang fluktuatif setiap saat karena berbagai macam faktor baik yang bersifat mikro maupun makro. Para

investor perlu melakukan analisis fundamental yang berbasis rasio keuangan (Hasbullah *et al*, 2017).

Faktor yang mempengaruhi *return* saham, diantaranya rasio likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas. Dalam penelitian ini rasio likuiditas menggunakan *Current Ratio*. Dari hasil penelitian mengenai *Current Ratio* (CR) yang dilakukan oleh Purnamasari, *et al* (2014) menyatakan bahwa *Current Ratio* berpengaruh terhadap *return* saham. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Suantari, *et al* (2016) yang menjelaskan bahwa *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap *return* saham. Hasil penelitian tersebut bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurmasari (2017) yang menyatakan bahwa *Current Ratio* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *return* saham pada perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia.

Faktor lainnya yang mempengaruhi *return* saham yaitu *Debt to Equity Ratio*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Siburian dan Daulay (2013) yang berjudul Analisis Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return on Assets* (ROA) terhadap *Return* Saham Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indoneisa menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *return* saham. Hasil penelitian tersebut tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Tumonggor, *et al* (2017) yang menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *return* saham. DER negatif berarti semakin tinggi *debt to equity ratio* menunjukkan semakin tinggi komposisi utang perusahaan dibandingkan dengan modal sendiri sehingga berdampak besar pada beban perusahaan terhadap pihak luar karena akan

meningkatkan solvabilitas perusahaan. Hal ini dikarenakan perusahaan akan berusaha memenuhi kewajiban hutangnya dahulu sebelum memberikan return pada investor. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kurnia dan Isynuwardhana (2015) menjelaskan bahwa *Debt to Equity Ratio* memiliki pengaruh positif terhadap harga saham.

Faktor lainnya yang mempengaruhi *return* saham yaitu rasio profitabilitas *Return on Equity* (ROE). Penelitian mengenai *Return on Equity* yang dilakukan oleh Oktiar (2014) menunjukkan *Return on Equity* berpengaruh positif dan singnifikan terhadap *return* saham. Hal ini disebabkan jika profitabilitas perusahaan yang berasal dari ekuitas tinggi, maka akan meningkatkan minat investor terhadap saham perusahaan tersebut. Investor menganggap perusahaan tersebut mempunyai prospek yang baik dalam meningkatkan laba. Hal tersebut yang menjadi pertimbangan utama calon investor maupun investor sebelum melakukan pembelian saham. Peningkatan minat atau permintaan (*demand*) calon investor maupun investor terhadap saham perusahaan tersebut menyebabkan harga saham tersebut akan meningkat, alhasil *return* saham yang diperoleh juga akan meningkat. Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setiyarini (2016) yang menjelaskan bahwa *Return On Equity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham. Hasil yang berbeda ditunjukkan dari penelitian yang dilakukan oleh Aryanti, *et al* (2016) yang menyatakan *Return On Equity* (ROE) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *return* saham.

Faktor mikro yang mempengaruhi *return* saham lainnya yaitu Rasio profitabilitas *Earning Per Share*. Penelitian yang dilakukan oleh Magdalena dan

Nugroho (2009) menyatakan bahwa *Earning Per Share* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham. Penelitian tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Latifah dan Laila (2017) yang menyatakan *Earning Per Share* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham. Hal ini berarti rasio EPS yang tinggi, maka semakin tinggi harga saham meningkat dan menghasilkan *return* saham meningkat. Minat investor berinvestasi pada perusahaan tersebut karena rasio EPS meningkat, sehingga *return* saham meningkat. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wulandari dan Priantinah (2017) bahwa EPS berpengaruh positif dan tidak signifikan. Hasil penelitian yang tidak signifikan antara variabel *Earning per Share* (EPS) dan *return* saham disebabkan adanya fluktuasi pada data *Earnings per Share* (EPS). Hal ini mengindikasikan bahwa *Earnings per Share* (EPS) yang menurun menandakan investor tidak mau lagi menanamkan sahamnya pada perusahaan tersebut (Wulandari dan Priantinah, 2017).

Faktor makro yang mempengaruhi return saham dalam penelitian ini yaitu menggunakan variabel nilai tukar rupiah. Peneletian mengenai pengaruh nilai tukar terhadap *return* saham di tunjukkan oleh Amrillah (2016) yang menyatakan bahwa nilai tukar rupiah (kurs) berpengaruh negatif signifikan terhadap *return* saham. Hasil peneltian tersebut selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Saputra dan Dharmadiaksa (2016) yang menyatakan nilai tukar rupiah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *return* saham.

Naik turunnya nilai tukar suatu mata uang juga dapat mempengaruhi nilai pasar dan kegiatan lokal. Bagi investor, melemahnya nilai tukar Rupiah

mengindikasikan bahwa faktor fundamental Indonesia sedang melemah. Hal tersebut menyebabkan para investor beranggapan bahwa berinvestasi dalam bentuk saham memiliki risiko yang cukup tinggi. Investor memilih untuk menghindari risiko, sehingga investor akan cenderung melakukan aksi jual saham hingga perekonomian dirasa sudah mulai membaik. Aksi jual saham yang dilakukan oleh investor akan mendorong penurunan harga saham di bursa efek. Harga saham yang turun akan mengakibatkan *return* saham mengalami penurunan.

Pada umumnya investasi merupakan suatu istilah dengan beberapa pengertian yang berhubungan dengan keuangan dan ekonomi. Istilah tersebut berkaitan dengan akumulasi suatu bentuk aktiva dengan suatu harapan mendapatkan keuntungan pada masa depan. Terkadang, investasi disebut juga sebagai penanaman modal. Sedangkan dalam hukum Islam istilah investasi disebut mudharabah adalah menyerahkan modal uang kepada orang yang berniaga sehinga ia mendapatkan prosentase keuntungan (Susanto, 2016).

Investasi dalam perspektif Islam hanya dapat dilakukan pada instrumen yang sesuai dengan syariah Islam dan tidak mengandung riba. Investasi juga hanya dapat dilakukan pada efek-efek yang diterbitkan oleh pihak (emiten) yang jenis kegiatan usahanya tidak bertentangan dengan syariah Islam. Kegiatan jual beli saham dalam pasar modal berdasarkan perspektif Islam sudah memiliki putusan dari DSN MUI yang tercantum pada Fatwa Dewan Syari'ah Nasional Nomor 40/DSN-MUI/X/2003 yang menimbang bahwa perkembangan ekonomi suatu Negara tidak lepas dari perkembangan pasar modal karena pasar modal memberikan manfaat bagi Negara, investor, dan juga perusahaan (emiten) yang

membutuhkan modal, oleh sebab itu umat Islam Indonesia sangat memerlukan pasar modal untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Indonesia. DSN memutuskan untuk memperbolehkan adanya jual beli di pasar modal dengan syarat aktivitasnya harus sejalan dengan prinsip syariah sehingga dapat memberikan manfaat dan berkah yang diridhoi Allah SWT karena sesuatu yang memberikan manfaat selama itu masih berada pada koridor-koridor Islam maka hukumnya halal (Beliani, 2016). Dasar hukum Islam tentang investasi terdapat dalam dalil Al–Qur'an sebagai berikut:

وَقُلِ ٱعۡمَلُواْ فَسَيَرَى ٱللَّهُ عَمَلَكُمۡ وَرَسُولُهُۥ وَٱلۡمُؤۡمِنُونَۖ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عَٰلِمِ ٱلۡغَيۡبِ وَٱلشَّهَٰدَةِ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمۡ تَعۡمَلُونَ ١٠٥

Artinya: "Dan Katakanlah: Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan". (QS, At-Taubah [9]: 105).

Berdasarkan fenomena yang diuraikan di atas, penulis tertarik melakukan penelitan untuk menguji pengaruh *current ratio*, *debt to equity ratio*, *earning per share*, *return on equity* dan nilai tukar terhadap *return* saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan judul :

" **Pengaruh *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Earning per Share* (EPS), *Return On Equity* (ROE), dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap *Return* Saham Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017 Serta Ditinjauan Dari Sudut Pandang Islam** ''.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan hal tersebut menjadi ketertarikan bagi penulis antara *current ratio, debt to equiy ratio, earning per share, return on equity* dan nilai tukar rupiah serta *return* saham. Dengan demikian rumusan maslah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *Current Ratio* (CR) secara parsial terhadap *Return* Saham perusahaan manufaktur?
2. Bagaimana pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) secara parsial terhadap *Return* Saham perusahaan manufaktur?
3. Bagaimana pengaruh *Earning per Share* (EPS) secara parsial terhadap *Return* Saham perusahaan manufaktur?
4. Bagaimana pengaruh *Return On Equiy* (ROE) secara parsial terhadap *Return* Saham perusahaan manufaktur?
5. Bagaimana pengaruh Nilai Tukar Rupiah secara parsial terhadap *Return* Saham perusahaan manufaktur?
6. Bagaimana pengaruh *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Earning per Share* (EPS), *Return On Equiy* (ROE), dan Nilai Tukar Rupiah secara simultan terhadap *Return* Saham perusahaan manufaktur?
7. Bagaimana pandangan Islam tentang *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Earning per Share* (EPS), *Return On Equiy* (ROE), dan Nilai Tukar Rupiah?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah diuraikan, sehingga tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap *Return* Saham perusahaan manufaktur
2. Untuk mengetahui pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Return* Saham perusahaan manufaktur
3. Untuk mengetahui pengaruh *Earning per Share* (EPS) terhadap *Return* Saham perusahaan manufaktur
4. Untuk mengetahui pengaruh *Return On Equiy* (ROE) terhadap *Return* Saham perusahaan manufaktur
5. Untuk mengetahui pengaruh Nilai Tukar Rupiah terhadap *Return* Saham perusahaan manufaktur
6. Untuk mengetahui pengaruh *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Earning per Share* (EPS), *Return On Equiy* (ROE), dan Nilai Tukar Rupiah terhadap *Return* Saham perusahaan manufaktur
7. Untuk mengetahui pandangan Islam tentang *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Earning per Share* (EPS), *Return On Equiy* (ROE), dan Nilai Tukar Rupiah

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik untuk kepentingan akademik maupun praktis:

1. Bagi penulis, dapat menambah pengetahuan dan ketrampilan dalam melakukan penganalisaan tentang pasar modal, khususnya mengenai return saham.
2. Bagi akademik, hasil pada penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengaruh untuk pengembangan ilmu pengetahuan, mengenai pengaruh CR, DER, ROE, EPS, dan Nilai Tukar Rupiah terhadap *Return* Saham
3. Bagi Investor, penelitian ini diharapkan bisa dijadikan alat bantu analisis terhadap saham yang diperjualbelikan di bursa efek melalui variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini sehingga para investasi yang dinilai paling tepat.